

## TINJAUAN BUKU

### “HERB FEITH: AKADEMISI DAN AKTIVIS”

#### DARI WINA KE YOGYAKARTA: KISAH HIDUP HERB FEITH

Purdey, Jemma. 2014. *Dari Wina ke Yogyakarta: Kisah Hidup Herb Feith*. Diterjemahkan oleh Santi Budiman. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Hal: xxi+586

**Dina Srirahayu**

Pusat Penelitian Sumber Daya Regional – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

*E-mail: dina\_srirahayu@yahoo.com*

Diterima: 12-1-2017

Direvisi: 3-2-2017

Disetujui: 7-2-2017

#### PENDAHULUAN

Buku *Dari Wina ke Yogyakarta: Kisah Hidup Herb Feith* merupakan buku terjemahan dari buku asli yang berjudul, “*From Vienna to Yogyakarta: The Life of Herb Feith*”, karya Jemma Purdey pada tahun 2011. Pertama kali diterbitkan oleh *University of New South Wales (UNSW) Press*. Sedangkan, buku versi bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh Santi Budiman dan diterbitkan pada tahun 2014 oleh Kepustakaan Populer Gramedia. Foto pada sampul buku Purdey edisi bahasa Inggris, melukiskan hubungan keakraban Herb dengan masyarakat biasa di Indonesia (Basuki, 2014) Sementara, foto sampul pada buku edisi bahasa Indonesia, menggambarkan kesederhanaan Herb yang suka mengendarai sepeda *onthel*. Buku biografi karya Purdey ini merupakan buku yang berusaha menceritakan kisah hidup Herb Feith dengan tebal 586 halaman. Terdiri dari sepuluh bab yang mengupas secara lengkap perjalanan hidup Herb, dari mulai masa kecil Herb, masa muda, perjalanan karir Herb, masa pensiun, dan sedikit gambaran tentang kronologis kematian Herb serta *requiem*.

Buku dari *Wina ke Yogyakarta*, tidak hanya menggambarkan kisah hidup Herb Feith, tetapi juga menggambarkan perjalanan

awal hubungan diplomatik antara Indonesia dan Australia. Herb memulai karirnya dengan bergabung pada program pengiriman sukarelawan internasional Australia di Indonesia. Herb menjadi sukarelawan pertama dari Australia yang datang ke Indonesia pada masa awal kemerdekaan Indonesia dengan menjadi tenaga ahli. Herb termasuk dalam salah satu perintis dalam studi bahasa, politik, dan masyarakat Indonesia dari Australia. Herb juga menjadi perintis aktivis perdamaian dan pengajarannya melintasi batas Australia Herb dikenal sebagai orang yang sangat ramah, murah hati, sangat baik dan sangat peduli terhadap orang lain, terutama bagi orang-orang yang mengenalnya. Kemampuan Herb dalam bidang akademis, serta gaya hidupnya yang sederhana, menjadikan Herb seorang ilmuwan yang langka dan sosok pemimpin yang patut diteladani.

#### DARI WINA KE YOGYAKARTA: KISAH HIDUP HERB FEITH

Buku biografi Herb yang ditulis oleh Jemma Purdey, merupakan dokumen atas perjalanan hidup Herb Feith yang sangat luar biasa. Kisah ini diawali pada era 1930-an, berawal dari kisah masa kecil Herb yang hidup

dan tumbuh dalam sebuah keluarga bahagia di Wina, Austria. Hingga akhirnya seorang Herb kecil harus merasakan dan melihat kekejaman yang dilakukan oleh Nazi di Wina melalui peristiwa *Kristallnacht* (History, tanpa tahun). Pendudukan Jerman atas Austria yang dikenal dengan peristiwa *Anchluss* (Anonim. Tanpa tahun; BBC. 2014) tersebut, telah membawa Herb dan keluarganya sampai ke Australia pada awal tahun 1940-an, di kota Melbourne, di mana Herb dan keluarganya mendapatkan suaka. Di Australia jugalah, Herb mengenal Indonesia, negara yang menjadi fokus kerja, keilmuan dan pergerakan Herb selama 50 tahun (Purdey, 2014, xviii).

Pertautan Herb dengan Indonesia dimulai pada tahun 1951, ketika Herb menginjakkan kakinya pertama kali di Indonesia. Herb datang ke Indonesia sebagai sukarelawan, bekerja sebagai pegawai negeri di Kementerian Penerangan (Kempen) dan digaji dengan gaji lokal. Perjalanan Herb selama di Indonesia dan interaksi Herb dengan kehidupan di Indonesia, yang tertuang dalam bab “Perjalanan ke Atas: Indonesia (1951-53)”, merupakan bagian buku yang paling menarik. Dalam bab tersebut, mengulas tentang babak baru kehidupan Herb, yang telah berhasil mewujudkan impiannya untuk pergi ke Indonesia dan segera merealisasikan semua angan dan cita-cita Herb untuk membantu Indonesia, negara yang baru saja merdeka. Sebagaimana etos sukarelawan *Volunteer Graduate Scheme* (VGS) yang didasarkan atas nafas idealisme dan kepercayaan bahwa para sukarelawan dapat melibatkan diri dalam sejarah dan proses pembentukan bangsa baru.

Dalam bab ini juga diperlihatkan kepiawaian Herb sebagai seorang asing dalam berinteraksi, membaur dan berkomunikasi dengan orang dari berbagai kalangan di Indonesia. Herb mengerti tentang bagaimana dia harus bertindak dan berperilaku, apa yang harus Herb lakukan ketika dia masuk dan berbaur dengan lingkungan baru, dengan tetap mempertahankan kepribadiannya. Pengalaman lintas-kultural Herb, telah membekalinya dengan seperangkat keahlian dalam berinteraksi dan bersosialisasi, yang oleh Herb disebut dengan *craft skill* (keahlian untuk berkreasi) (Purdey, 2014, xix). Herb menganggap

keahlian tersebut memberinya kemampuan untuk menembus atau mengakali berbagai perbedaan sosial maupun kultural. Hal tersebut terlihat jelas dalam corak hubungan interpersonal Herb yang bersifat terbuka, tulus, penuh hormat dan murah hati. Maka tidak mengherankan meskipun Herb baru pertama kali ke Indonesia, masuk dalam sebuah lingkungan baru yang asing dan seorang diri, Herb dapat dengan cepat menyesuaikan diri bahkan membangun hubungan yang baik dengan rekan kerjanya dan pemimpin tim. Herb mampu membangun sebuah jaringan pertemanan yang luas yang kelak akan sangat membantu Herb dalam perjalanan karirnya.

Selain memperlihatkan keahlian Herb dalam bersosialisasi dengan orang lain, dalam bab ini juga memperlihatkan sisi lain dari diri Herb yaitu kepedulian sosial yang tinggi. Sejak masih bersekolah di bangku SMA di *Melbourne High School* (MHS), jiwa kepedulian sosial Herb yang tinggi sudah terlihat. Herb rajin mengumpulkan bantuan untuk korban perang di Eropa. Ketika Herb telah di Indonesia, jiwa penolong dan kepedulian sosialnya semakin tergugah karena melihat kondisi masyarakat bawah Indonesia yang sangat memprihatinkan. Persoalan moralitas dan etika terkait kemiskinan di Indonesia yang sering dilihat Herb, telah membuat Herb merasa frustrasi dan merasa tidak berdayanya Herb sebagai orang asing untuk memperbaiki situasi tersebut. Herb selalu ikut terbawa oleh perasaannya ketika dia melihat ketimpangan dan kemiskinan yang terjadi di masyarakat, dan merasa Herb ikut andil atas apa yang terjadi. Sikap Herb yang terlalu serius menghadapi tanggung jawabnya dan ketidakmampuan Herb dalam menguasai perasaannya, menjadikan Herb seringkali mengalami depresi dan berdampak terhadap kesehatannya hingga ke depan. Herb memiliki penyakit lesu dan capai kambuhan (disebut oleh Herb sebagai “*energylessnee*”), sebagai akibat beban moral dan tanggung jawab pekerjaannya yang tinggi. Ketika penyakitnya tersebut kambuh, maka Herb akan meminta diri, berjalan menjauh beberapa meter dan berbaring di tanah selama beberapa menit. Itu merupakan metode yang dipakai Herb untuk menyembuhkan diri disaat

Herb mengalami stress dan kelelahan yang luar biasa, dan dipakai oleh Herb seumur hidupnya.

Jiwa kepedulian sosial Herb yang tinggi dan gaya hidupnya yang sederhana, menjadikan Herb terlihat lebih Indonesia dibandingkan dengan orang Indonesia asli. Herb termasuk salah satu orang yang menganut paham kesetaraan. Maka, Herb sering kali merasa tidak nyaman bahkan frustrasi ketika statusnya sebagai orang asing membuat Herb mendapatkan perlakuan yang istimewa apabila dibandingkan dengan orang lokal. Herb mengkritik kebiasaan tersebut sebagai wujud memalukan pengaruh budaya *Hollywood* yang berhasil merusak tradisi Indonesia. Herb berusaha menghilangkan jurang pemisah antara dirinya dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dimanapun Herb berada. Salah satu contohnya adalah ketika Herb tinggal di rumah keluarga Soendoro, di Jalan Halimun, Jakarta Pusat. Herb memperlakukan pembantu di rumah tersebut sebagai kawan tinggal yang setara, dan berusaha mengenal mereka sebagai teman. Herb berusaha menyempitkan jurang sosial pemisah yang sangat lebar antara dia dan pembantu di rumah tersebut, dan Herb menginginkan perubahan positif yang bisa bertahan seterusnya.

Bagian lain yang menarik dari bab ini adalah deskripsi yang diberikan oleh Herb atas kebiasaan atau budaya masyarakat Indonesia. Apabila dibandingkan dengan orang di Australia, Herb menyebutkan bahwa orang-orang di Indonesia bergerak lebih lambat dan sering membuat Herb merasa frustrasi karena tempo kehidupannya juga berubah berjalan lambat, terutama di dunia kerja. Serta fakta bahwa birokrasi di Indonesia sangat rumit, ternyata telah diwariskan dari masa ketika negara Indonesia baru saja terbentuk. Sebagaimana dalam pamflet yang dituliskan Herb untuk para lulusan baru yang akan melamar menjadi sukarelawan, disebutkan bahwa birokrasi di Indonesia lambat, santai, penuh ketidakjelasan, kekurangan dana, peralatan, tenaga ahli serta banyak korupsi. Sehingga dalam praktiknya keadaan tersebut sangat menyulitkan terutama ketika sedang berusaha menyelesaikan suatu pekerjaan yang penting dan merugikan masyarakat bawah. Maka tidak mengherankan apabila hingga saat ini,

birokrasi di Indonesia terkenal sangat berbelit-belit dan banyak aparat pemerintahan yang melakukan korupsi. Karena sejatinya budaya tersebut telah ada di Indonesia sejak zaman awal terbentuknya negara ini.

Tambahan pula, dari penugasan Herb yang diberikan oleh Kempen untuk mengawasi persiapan pemilihan regional di Yogyakarta, telah memberikan ide kepada Herb untuk tesisnya. Herb memutuskan fokus penelitiannya pada pemilihan umum di Indonesia. Selain itu juga, kesempatan yang diperoleh Herb untuk tinggal di desa setelah masa tugasnya di Kempen selesai, telah mempertemukan Herb dengan keluarga Pak Kromo dan desa Pendoworedjo, yang menjadi rumah kedua bagi Herb ketika di Indonesia, selain di Melbourne. Bahkan dalam 50 tahun kedepan sejak kunjungan Herb yang pertama di Pendoworedjo, Herb dan keluarganya masih rajin berkunjung ke Pendoworedjo. Herb menyebut warga Pendoworedjo sebagai “keluarga saya” dan Pendoworedjo sebagai “desa saya”.

## **KONTRIBUSI HERB TERHADAP ILMU PENGETAHUAN DAN DUNIA**

Tahun 1970-an merupakan masa gemilang studi Indonesia. Penelitian tentang Indonesia berdatangan dari Perancis, Amerika, Australia, Belanda, Jerman, dan Rusia. Para pemerhati Indonesia tersebut sangat mencintai Indonesia. Mereka menyelami berbagai bidang di Indonesia, dari sosial, budaya, kuliner, religi, sejarah, dan politik Indonesia serta mampu menyajikan data dan analisis yang mengagumkan (Tempo, 2011: 54). Herb Feith sendiri adalah salah satu Indonesianis yang terkenal dari Australia. Dapat dikatakan bahwa Herb hampir mendedikasikan seluruh tenaga, waktu, dan pikirannya untuk Indonesia, bahkan hingga akhir hayatnya. Sebagaimana dikatakan dalam pembukaan, Herb merupakan perintis program sukarelawan internasional Australia yang memulai pelibatan hubungan antar-masyarakat dalam menjalin hubungan antara Australia dan Indonesia. Herb juga memotori lahirnya studi Indonesia di Australia.

Sejak awal, Herb sangat tertarik dengan politik, khususnya masalah demokrasi di

Indonesia. Selama melakukan penelitian dan tinggal di Indonesia, Herb banyak melahirkan tulisan-tulisan yang ditujukan untuk mengkritik pemerintahan Indonesia dan kondisi sosial politik Indonesia pada masa itu. Dua karya Herb yang terkenal adalah tesis Herb yang berjudul *Political Developments in Indonesia in the Period of the Wilopo Cabinet, April 1952-June 1953* serta disertasi Herb yang berjudul *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*. Tesis Herb merupakan penelitian besar pertama oleh cendekiawan Australia mengenai politik Indonesia pasca-kemerdekaan. Tesis Herb tersebut menjadi perhatian luas. Bahan-bahan yang digali Herb dari dalam berkat posisinya, dan kemahiran Herb dalam berbahasa Indonesia, membuat isinya basah-dan tampil dalam gambar tiga dimensi (Tempo, 2011, 87). Begitu juga dengan disertasi Herb yang terbit pada tahun 1962 tersebut, merupakan hasil penelitian intensif Herb tentang perkembangan politik, ekonomi, dan sosial di Indonesia pasca-Perang Dunia II. Buku tersebut membuktikan perhatian Herb terhadap sistem politik dan demokrasi di Indonesia serta perdamaian dunia (Tempo, 2011:76). Buku Herb tersebut menjadi rujukan utama para pakar Asia Tenggara di mancanegara dan masih relevan hingga saat ini.

Selain dua buku yang fenomenal tersebut, masih banyak karya-karya Herb yang lain yang ditujukan untuk memperjuangkan keadilan sosial, kritik atas kebijakan pemerintah maupun upaya perdamaian dunia. Sebagai contoh, artikel Herb berjudul, "Indonesia's political symbols and their wielders", (Simbol-simbol politik Indonesia dan para pengendalinya) yang ditulis pada tahun 1963-64, ditujukan Herb untuk mengkritik Presiden Sukarno ketika mendeklarasikan dirinya sebagai "Presiden Seumur Hidup". Artikel berjudul, "President Sukarno, the Army and the Communist: the triangle changes shape (Presiden Sukarno, Angkatan Bersenjata, dan Komunis: hubungan segitiga yang berubah bentuk), merupakan analisis Herb tentang situasi politik Indonesia yang melihat Presiden Sukarno semakin mendekat ke haluan kiri dan munculnya militer sebagai kekuatan politik yang dominan dan memperlakukan PKI sebagai musuh. Artikel berjudul, "Soeharto's search for a political

format" (Pencarian format politik Soeharto) yang diterbitkan di *Australian Neighbours* dan *Indonesia*, bertujuan untuk mengkritik penguasaan militer dan kerasnya pemerintah dalam menghadapi protes sesi MPRS tahun 1968.

Tulisan Herb yang lain sebagai respon terhadap keadilan sosial dan kemanusiaan adalah esai yang dimuat dalam *Nation* berjudul, "Killings in Indonesia: to moralise or analyse? a dialogue", sebagai keprihatinan Herb atas kisruh di Indonesia yang menyebabkan terjadinya kudeta dan pembantaian pada tahun 1965. Herb juga menulis, "Aftermath of the coup that failed: Indonesia's Gestapu prisoners still live in hope", (Setelah kudeta yang gagal: tahanan Gestapu Indonesia masih hidup dalam harapan) yang diterbitkan dalam *The Times* di London pada 20 Maret 1967 dan "From a correspondent lately in Indonesia" (Dari seorang koresponden yang baru saja berada di Indonesia) yang diterbitkan oleh surat kabar *Australian* serta *Sun* di Melbourne. Kedua artikel tersebut merupakan hasil perjuangan Herb ketika menjadi perantara distribusi dana bantuan ke Indonesia bersama Gereja Kristen Indonesia (GKI) untuk para tahanan politik pada masa Orde Baru. Melalui kegiatan tersebut Herb menjadi narasumber rahasia yang memberitakan kondisi tahanan beserta penghuninya, untuk memperjuangkan nasib dan bantuan asing bagi para tahanan politik.

Herb juga menulis artikel berjudul, "*Indonesia-Blot on the New Order*" (Indonesia-Coreng Orde Baru) dan terbit di *The New Republic*, mengulas penderitaan yang menimpa tahanan Gestapu-PKI di Indonesia. Sebagai bentuk sikap yang lebih tegas, Herb juga menulis "Surat terbuka untuk Soeharto" pada halaman opini *The Age* berjudul, "*Mr. Soeharto, Your Critics are Your Friends*", bertujuan untuk mengkritik rezim Soeharto yang berfokus pada persoalan tahanan politik serta peran militer dalam pemerintahan. Herb juga menulis artikel berjudul, "Bihari Sorro, (Duka Bihari) yang dimuat dalam *Far Eastern Economic Review*, menjelaskan penderitaan para pengungsi Bangladesh. Selain beberapa tulisan yang telah disebutkan di atas, masih banyak lagi karya-karya Herb yang mengagumkan, baik tentang studi Indonesia maupun untuk menjawab persoalan dunia pada masa itu.

Herb menjadi salah satu tokoh yang berperan penting dalam lahirnya studi kawasan (*area studies*) yang mengalami puncak kejayaannya pada tahun 1950-an dan 1960-an, khususnya kajian kawasan atas negara-negara Asia Tenggara. Herb bersama kawan dan koleganya seperti John Legge dari Monash, Cyril Skinner, dan Michael Swift dari jurusan Antropologi bersama-sama membentuk kelompok yang menjadi komunitas peneliti yang penting di *Centre of Southeast Asian Studies* (CSEAS) pada tahun 1964. Ketika menjabat sebagai ketua jurusan Politik di Universitas Monash, Studi Asia diperkenalkan di Monash sebagai konsentrasi utama dengan fokus pada negara-negara Asia Tenggara dan popularitasnya semakin meningkat. Herb sendiri di Monash mengajar beberapa mata kuliah diantaranya: Politik Asia: Asia sejak 1945 pada tahun 1962; Pemikiran Politik Kontemporer pada tahun 1963; Politik Indonesia; Modernisasi Politik; Tradisi dan Revolusi di Asia; *Third World*; *Rich World, Poor World*; Ekonomi Politik Indonesia; *Centre-Periphery Politics*; *Peace: Theories, Strategies and Movements* dan beberapa mata kuliah lainnya. Sebagai Ketua Jurusan, Herb juga mendukung mata kuliah baru Max Teichmann untuk mahasiswa tingkat tiga, *Theories of Peace and War*. Ketika Herb di Indonesia dan mengajar di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Herb mengajarkan mata kuliah Lembaga-lembaga Internasional untuk mahasiswa S1 dan kuliah pascasarjana Teori Pembangunan Politik

Selain sebagai akademisi, Herb juga memiliki minat yang sangat besar dalam bidang aktivisme. Pada 8 Mei 1970, ketika upacara wisuda, dalam pidato Herb selaku ketua jurusan, Herb mengajak mahasiswa untuk turun ke jalan berdemonstrasi mendukung *The Vietnam Moratorium*. Pada tahun 1971, Herb bersama seorang pastor Jesuit, mahasiswa Monash Mark Raper, dan teman-teman dekat Herb seperti Charles Coppel, mendirikan *Committee to Support Bangladesh*. Komite tersebut bertujuan untuk mendukung pembentukan negara Bangladesh yang merdeka atau pembuatan aturan yang memungkinkan pemberian otonomi untuk Bangladesh di dalam negara Pakistan. Pada tahun 1976, Herb bersama keluarganya juga

melakukan aksi mendukung *Moratorium Uranium* untuk memprotes penambangan uranium di Northern Territory dan memperingatkan bahaya pertambangan dan pengolahan uranium. Herb juga melakukan protes dan demonstrasi di sekolah Argo Street pada tahun 1976, menuntut agar Menteri Pendidikan, Lindsay Thompson tidak menutup sekolah tersebut secara sepihak. Tahun berikutnya, pada 1977, Herb terlibat dalam aksi unjuk rasa di Swanson Dock untuk melawan penambangan dan ekspor uranium serta memblokir kapal *Colombus Australia* yang membawa muatan bahan nuklir *yellowcake* dari Tambang Mary Kathleen ke Amerika Serikat. Pada awal tahun 1980, Herb membentuk kelompok kolektif studi perdamaian dan bersama para koleganya mendirikan *Victorian Association for Peace Studies/VAPS*. Herb juga aktif berkampanye melalui *Action for World Development* (Gerakan Pembangunan Dunia/AWD) untuk mengatasi kemiskinan yang melanda Dunia Ketiga. Bagi Indonesia sendiri, Herb ikut aktif berperan dalam upaya penciptaan perdamaian di Timor Timur dan Irian Barat. Herb bersama Pat Wals dan rekan lainnya membentuk *East Timor Talks Campaign (East Timor: It's Time to Talk)* pada tahun 1991 dan mengajukan proposal kepada PBB untuk Timor Timur agar dapat menentukan nasib sendiri, termasuk turut hadir dan mengawal pemungutan suara di Timor Timur pada 30 Agustus 1998.

## PENUTUP

Buku “Dari Wina ke Yogyakarta: Kisah Hidup Herb Feith” menyajikan dengan sangat baik cerita hidup Herb. Membaca buku ini, para pembaca ikut dibawa ke dalam arus yang dibuat oleh Purdey, sang penulis. Purdey sangat lihai dalam menulis dan menceritakan kisah hidup Herb, membuat para pembaca ikut larut dalam kisah yang diceritakan, bahkan seperti berada pada masa tersebut dan ikut merasakan apa yang sedang terjadi. Sehingga tidak jarang apabila perasaan pembaca ikut berubah-ubah sesuai dengan keadaan yang dialami oleh Herb, sebagaimana yang dituliskan oleh Purdey. Suatu saat pembaca akan merasakan semangat bara api yang menyala, kegembiraan dan antusiasisme

untuk menggapai cita-cita dan masa depan, kesedihan karena rindu pada kampung halaman, bahkan kesedihan yang mendalam dan perasaan kehilangan saat tiba pada bagian terakhir buku yang menceritakan tentang kematian Herb. Bahkan untuk pembaca yang sebelumnya sama sekali tidak mengenal sosok Herb, akan merasa sangat kehilangan sosok yang baik hati dan ramah tersebut.

Sedangkan beberapa kekurangan dari buku ini adalah, selain masih terdapat beberapa salah penulisan kata, Purdey juga menyebut nama beberapa tokoh dengan panggilan yang tidak konsisten, terkadang menggunakan nama depan, terkadang menggunakan nama belakang. Sehingga bisa menimbulkan salah tafsir. Selain itu, beberapa rangkaian peristiwa dituliskan Purdey dalam beberapa sub bab, menyajikannya dengan bagian yang terpisah, sehingga terkadang membutuhkan kecermatan dalam membaca khususnya untuk sebuah kisah hidup. Hal tersebut terjadi, mungkin karena dalam penulisan biografi Herb, tidak hanya menceritakan Herb secara individu, tetapi berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, tidak hanya terjadi pada satu negara tetapi juga melibatkan berbagai negara lain dalam waktu yang bersamaan.

Melalui buku biografi Herb yang dituliskan dengan sangat bagus oleh Purdey ini, pembaca dapat belajar tentang etos intelektual yang dimiliki oleh Herb Feith, seorang Indonesianis yang mencintai Indonesia dengan segenap jiwa dan raganya. Herb memiliki integritas yang tidak tergoyahkan dan tidak pernah berkompromi dengan prinsip-prinsip moralitasnya sendiri, baik dalam hidup maupun secara profesional. Herb juga sebagai contoh akademikus yang unggul dan komitmen yang penuh pada segala hal yang dikerjakannya. Pengalaman dan pengetahuan Herb yang dalam dan intim tidak terbatas pada satu lapangan ilmu. Selain itu, dari buku biografi Herb ini, pembaca juga dapat mengetahui sejarah perjalanan kajian Indonesia yang dilakukan oleh Herb hingga menjadi Indonesianis terkenal asal Australia yang mengaitkannya hingga ke Amerika Serikat bahkan belahan dunia lainnya. Melalui Pusat Studi Asia Tenggara yang didirikan Herb di Monash University, telah melahirkan

banyak Indonesianis terkenal lainnya di bawah bimbingannya.

Bagaimanapun juga, kepergian Herb telah meninggalkan duka yang amat dalam bagi semua keluarga, sahabat dan koleganya. Herb meninggalkan warisan ilmu pengetahuan yang sangat berguna sebagai referensi dalam bidang sejarah perpolitikan di Indonesia dan upaya menciptakan perdamaian di dunia. Kesederhanaan hidup Herb, tingginya nilai moral dan kepedulian sosial serta keadilan terhadap lingkungan sekitar, telah memberikan inspirasi bagi sahabat-sahabatnya, meskipun mereka mengakui sifat tersebut akan sangat sulit untuk diikuti. Herb selalu bercita-cita sebagai seorang humanis dan internasionalis. Sikap Herb tersebut bukan karena tidak punya cukup uang, melainkan karena mudah jatuh kasihan. Pada bagian akhir buku biografi Herb ini, ditutup dengan beberapa kesan dan komentar para sahabat Herb tentang sosok yang sangat menginspirasi tersebut.

## PUSTAKA ACUAN

- Anonim. (Tanpa Tahun). Kristallnacht. Diakses dari <http://www.history.com/topics/kristallnacht> pada 15 Desember 2016.
- Anonim. (Tanpa Tahun). World War II: 1938 Hitler announces an Anschluss with Austria. Diakses dari <http://www.history.com/this-day-in-history/hitler-announces-an-anschluss-with-austria> pada 15 Desember 2016.
- Basuki, (2014). Biografi Herbert Feith: Dari Wina ke Yogyakarta. *Ruang Baca Tempo*. Diakses dari <https://indonesiana.tempo.co/read/18051/2014/06/24/desibelku.1/biografi-herbert-feith-dari-wina-ke-yogyakarta>.
- BBC. (Tanpa Tahun). Anschluss: Revision. Diakses dari <http://www.bbc.co.uk/bitesize/higher/history/roadwar/anschluss/revision/1/> pada 15 Desember 2016.
- Grant, J. (2011). Mind versus heart. The lost Asian moment in Australian universities. *Australian Book Review*: UNSW Press. Hal: 52-53.
- Purdey, J. (2014). Dari Wina ke Yogyakarta: Kisah hidup Herb Feith. Diterjemahkan oleh Santi Budiman. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Tempo. (2011). Merindukan zaman keemasan Herb Feith. Dalam Liputan Khusus Republik di mata Indonesianis: Pasang surut peran peneliti asing dalam sejarah Indonesia. *Majalah Tempo edisi 14-20 November 2011*.Hal: 75.
- Tempo. (2011). Pasang-surut Indonesianis Aussie. Dalam liputan khusus Republik di mata Indonesianis: Pasang surut peran peneliti asing dalam sejarah Indonesia. *Majalah Tempo edisi 14-20 November 2011*.Hal: 76-78.
- Tempo. (2011). Cerita manis Pak Herb. Dalam liputan khusus Republik di mata Indonesianis: Pasang surut peran peneliti asing dalam sejarah Indonesia. *Majalah Tempo edisi 14-20 November 2011*.Hal: 86-89.
- Tempo. (2011). Sepeda tua dan arloji tua itu. Dalam liputan khusus Republik di mata Indonesianis: Pasang surut peran peneliti asing dalam sejarah Indonesia. *Majalah Tempo edisi 14-20 November 2011*.Hal: 89.